

IMPLEMENTATION OF BEST IN CLASS APPROACH IN TREATING EARLY CHILDREN WITH EMOTIONAL BEHAVIORAL DISORDERS (EBD) IN PAUD MAJALAYA DISTRICT

PENERAPAN PENDEKATAN BEST IN CLASS DALAM MENANGANI ANAK USIA DINI DENGAN GANGGUAN EBD (EMOTIONAL BEHAVIORAL DISORDERS) DI PAUD KECAMATAN MAJALAYA

Gitawidya Amalia Nurbidayah¹, Kurniasih², Sri Fitri Yuningsih³, Ika Puspitasari⁴, Reimond Hasanganpan Mikkael⁵

¹ Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini; Universitas Panca Sakti Bekasi; Jl. Raya Hankam No.54, Jatirahayu, Kec. Pd. Melati, Kota Bks, Jawa Barat 17414, (021) 84979181; e-mail: info@panca-sakti.ac.id

Korespondensi: e-mail: gitawidyayes@gmail.com

Diterima: ... ; Review: ...; Disetujui: ...

Abstrak: Penelitian pendekatan *Best in Class* ini mengambil elemen dari teori ekologi dengan cara memperhatikan lingkungan anak-anak dan bagaimana lingkungan tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran mereka. Teori ekologi menekankan pentingnya memahami bagaimana individu terlibat dalam sistem-sistem yang saling terkait dan bagaimana sistem-sistem tersebut mempengaruhi perkembangan individu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mixed method* (metode campuran). Metode penelitian kombinasi merupakan metode penelitian yang digunakan dengan menggabungkan baik metode kuantitatif maupun metode kualitatif. Dari 51 guru di Kecamatan Majalaya yang dijadikan responden penelitian, pada penelitian tentang pemahaman terhadap metode *Best in Class* memiliki TCR rata-rata pada 82,01% ada pada kriteria baik. Persepsi responden variabel *Best in Class* untuk indikator masing-masing total skor 191-228 masuk pada kategori baik. Dan pada total skor 231-236 masuk pada kategori sangat baik. Pada penelitian tentang penerapan *Best in Class*, TCR rata-rata ada pada 76,09% yang masuk pada kriteria cukup baik. Skor persepsi responden variabel *Best EBD* untuk indikator masing-masing 206-224 masuk pada kategori baik. Penilaian tertinggi pada indikator Guru memperkenalkan kepada anak mengenai konsep warna dan bentuk, ada pada pernyataan nomor enam belas dengan nilai 224 yang artinya EBD dapat ditangani dengan pendekatan *Best in Class*. Kelima guru yang telah diwawancara berpendapat positif mengenai penerapan pendekatan *Best in Class* dalam menangani gangguan emosi pada anak usia dini. Penelitian untuk *Best in Class* dapat dikembangkan pada penelitian lanjutan dengan pendekatan dari teori lainnya.

Kata kunci: Anak Usia Dini, *Best in Class*, Gangguan Emosi, Intervensi, Perilaku Anak

Abstract: This *Best in Class* research approach takes elements from ecological theory by giving attention to children's environment and how this environment affects their learning process. Ecological theory emphasizes the importance of understanding how individuals are involved in interrelated systems and how these systems affect individual development. This research uses a mixed method research type. The combined research method is a research method used by combining both quantitative and qualitative methods. Among the 51 teachers in Majalaya District who were involved as respondents responded that the research on understanding the *Best in Class* method had an average TCR of 82.01% in good criteria. The respondent's perception of the *Best in Class* variable for each indicator with a total score of 191-228 is in the good category. And with a total score of 231-236 it is in the very good category. In research on the application of *Best in Class*, the average TCR was at 76.09% which was included in the fairly good criteria. The *Best EBD* variable respondent's perception score for each indicator is 206-224 in the good category. The highest rating on indicators The teacher introduces children to the concept of color and shape, in statement number sixteen with a value of 224, which means that EBD can be handled using the *Best in Class* approach. The five teachers who were interviewed had positive opinions regarding the application of the *Best in Class* approach in dealing with emotional disturbances in early childhood. Research for *Best in Class* can be developed in further research with approaches from other theories.

Keywords: *Best in Class*, Child Behaviour, Early Childhood, Emotional Behavioural Disorder, Intervention

1. PENDAHULUAN

Tahun-tahun awal sekolah merupakan masa krusial bagi seorang anak, apakah anak akan menyukai sekolah dan segala proses pembelajaran atau bahkan sebaliknya. Mempersiapkan program pembelajaran bagi anak usia dini sebenarnya seperti menyiapkan panggung untuk pengembangan akademik, sosial dan perilaku anak. Sayangnya, banyak sekolah tidak adaptif

terhadap kebutuhan generasi alpha dengan segala dinamika persoalan yang jauh lebih kompleks. Banyak anak dengan gangguan emosional dan perilaku tiba di sekolah dan tidak siap untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar dan kelas. Berbagai tantangan yang ditunjukkan oleh siswa ini dapat mempengaruhi pengalaman belajar mereka dan meningkatkan gangguan *Emotional Behavioral Disorder* (EBD) bilamana sekolah tidak dapat merespon kebutuhan anak dengan baik.

Gangguan emosional atau perilaku EBD mengacu pada suatu kondisi di mana tanggapan perilaku atau emosional seorang individu di sekolah sangat berbeda dari norma-norma yang umumnya diterima, sesuai dengan usia, etnis, atau budaya. Mereka dapat mencakup melukai diri sendiri, agresi fisik atau verbal, ketidakpatuhan, gangguan lingkungan, vokalisasi yang tidak pantas, dan berbagai stereotip (Yumpi-R, 2017). Perilaku ini dapat menghambat pembelajaran, membatasi akses ke aktivitas normal dan peluang sosial. Berbagai literatur menyebutkan bahwa gangguan emosi dan perilaku belum ada stabilitas dan prognosis yang jelas sampai setidaknya anak berusia 24 bulan (Maharani & Puspitasari, 2019).

Dampak pengembangan keprofesian terkait intervensi terhadap guru sangat penting untuk dikaji. Literatur pendidikan khusus yang menggambarkan interaksi guru-anak menyoroti pentingnya dukungan emosional yang diberikan guru melalui hubungan antara guru-anak dan dukungan instrumental yang diberikan guru dengan menyusun kegiatan kelas (Swart et al., 2022). Menurut (Swart et al., 2022) hubungan guru-anak sering digambarkan sebagai hubungan seperti keterikatan yang memberi siswa lingkungan yang aman. Tidak seperti hubungan dekat lainnya, hubungan guru-anak dapat didefinisikan dalam hal aspek positif dan negatif. Aspek positif berkaitan dengan sikap afektif positif, seperti kepuasan, kehangatan, dan kedekatan (Swart et al., 2022). Kurangnya pelatihan, pengetahuan, dan keterampilan guru untuk memenuhi kebutuhan anak yang menunjukkan perilaku bermasalah yang signifikan di kelas mereka sangat menyusahakan mengingat meningkatnya jumlah anak yang menghadiri program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Tanpa intervensi preventif dan terarah yang dilaksanakan oleh guru anak usia dini, hasil jangka panjang untuk anak-anak dengan EBD yang tidak dapat ditangani dengan baik oleh gurunya adalah kekhawatiran akan kesehatan mentalnya di masa depan.

Pendekatan *Best in Class* merupakan pendekatan yang menekankan pada pengajaran yang fokus dan terfokus pada satu topik atau konsep tertentu dalam waktu yang lebih lama. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu anak-anak mencapai kompetensi yang tinggi dalam satu area spesifik dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk belajar mandiri. Pendekatan *Best in Class* memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang diajarkan, yang dapat membantu mereka dalam proses pembelajaran di masa depan.

Pendekatan *Best in Class* dapat digunakan untuk membantu anak-anak dengan gangguan emosional dengan cara menyediakan struktur yang jelas dan teratur dalam pembelajaran. Dengan memberikan anak-anak struktur yang jelas, pendekatan ini dapat membantu mengurangi stres dan ketidakpastian yang mungkin dialami oleh anak-anak dengan gangguan emosional, sehingga

membantu mereka untuk merasa lebih tenang dan terfokus dalam belajar. Pendekatan *Best in Class* dapat mengambil elemen dari teori ekologi dengan cara memperhatikan lingkungan anak-anak dan bagaimana lingkungan tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran mereka. Teori ekologi menekankan pentingnya memahami bagaimana individu terlibat dalam sistem-sistem yang saling terkait dan bagaimana sistem-sistem tersebut mempengaruhi perkembangan individu.

Pendekatan ini juga dapat memfokuskan pada pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar anak-anak, yang dapat membantu mereka untuk merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam belajar. Oleh karena itu, teori ekologi dapat memberikan landasan teori bagi pendekatan *Best in Class* dalam memahami bagaimana lingkungan dapat mempengaruhi proses pembelajaran anak-anak dan bagaimana cara terbaik untuk mengajarkan anak-anak sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka.

Teori Ekologi dari Urie Brofenbrenner melihat perkembangan anak-anak dalam konteks sistem hubungan yang membentuk lingkungan mereka. Ada lima sistem lingkungan yang saling berkaitan: mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem. Mikrosistem mencakup lingkungan keluarga, orang tua, teman sebaya, pengasuh anak, sekolah, para tetangga, kelompok keagamaan dan sebagainya. Mesosistem mencakup jalinan atau interaksi di antara mikrosistem. Interaksi dan pengaruh di situ terhubung ke semua pengaruh lingkungan di mikrosistem. Ekosistem adalah sistem lingkungan yang berisi kejadian-kejadian yang terhadapnya anak-anak tidak memiliki interaksi langsung, tetapi yang mempengaruhi mereka dengan cara apapun. Makrosistem mencakup budaya, alat dan nilai masyarakat secara umum dan Kronosistem mencakup pengaruh lingkungan dari waktu ke waktu beserta caranya mempengaruhi perkembangan dan perilaku (Morisson, 2012).

Menurut (Conroy et al., 2019) temuan menunjukkan *Best in Class* berdampak positif pada penggunaan praktik pembelajaran yang efektif oleh guru, rasa percaya diri mereka, dan kualitas kelas mereka secara keseluruhan dibandingkan dengan guru dalam kondisi tidak menggunakan pendekatan ini. (Sutherland et al., 2020) menyebutkan bahwa EBD siswa di sekolah dasar awal dikaitkan dengan lebih sedikit kesempatan belajar, hubungan yang buruk dengan guru, dan masalah akademik dan perilaku, termasuk peningkatan risiko gangguan emosional/perilaku (EBD). Studi ini menguji pengaruh *Best in Class-Elementary (Best in Class-E)*, intervensi Tier 2 yang disampaikan oleh guru, pada perilaku masalah siswa, prestasi akademik, hubungan guru-siswa, dan kualitas kelas menggunakan desain uji coba terkontrol secara acak. Hasilnya adalah ditemukan bahwa *Best in Class-E* mengurangi perilaku bermasalah siswa yang dilaporkan guru dan meningkatkan kedekatan guru-siswa; tidak ada efek dicatat untuk prestasi akademik atau kualitas kelas secara keseluruhan.

Banyak penelitian tentang efektivitas program intervensi berbasis kelas untuk mencegah dan memperbaiki kesulitan sosial, emosional, dan belajar yang ditunjukkan oleh anak-anak kecil yang berisiko mengalami gangguan emosi dan perilaku (EBD). Namun, sedikit penelitian yang meneliti pengaruh program intervensi yang ditargetkan kepada guru yang dilatih untuk

menyampaikannya. Dengan keberhasilan *Best in Class* yang diterapkan pada Pendidikan anak usia dini dan *elementary* di Amerika, pendekatan ini diujicobakan kepada anak-anak yang berisiko mengalami kesulitan belajar sosial-emosional, anak-anak ini akan mempelajari keterampilan sosial dan perilaku yang diperlukan untuk membantu mereka berhasil di sekolah. Kami tertarik untuk melihat pengaruh penerapan *Best in Class* pada anak berkebutuhan khusus EBD di PAUD Kecamatan Majalaya. Dalam penelitian yang akan kami lakukan pada lembaga-lembaga PAUD di kecamatan Majalaya adalah untuk melihat pengaruh antara guru yang menerapkan pendekatan *Best in Class* terhadap perubahan perilaku pada Anak Usia Dini yang memiliki gangguan perilaku (EBD). Intervensi *Best in Class* adalah intervensi nilai tambah yang dirancang untuk meningkatkan dan mendukung penggunaan praktik pengajaran yang efektif oleh guru yang dapat membantu mencegah perilaku menantang anak-anak dan mendukung pembelajaran.

Peneliti mengambil Kecamatan Majalaya sebagai objek penelitian karena semakin banyak jumlah anak yang mengikuti program PAUD terutama Satuan PAUD Sejenis (SPS). Beragam anak dengan EBD yang bervariasi harus ditangani dengan baik oleh para guru yang memiliki pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Sumber daya manusia pada PAUD di kecamatan Majalaya yang masih dibawah standard kualifikasi pendidikan, wawasan yang kurang, namun antusias terhadap hal baru. Program ini diharapkan dapat membantu guru-guru PAUD di Majalaya untuk menangani siswa dengan EBD.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji implementasi maksimum dari pendekatan *Best in Class* dan melihat pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku siswa EBD. Kebutuhan akan model ini ditonjolkan oleh pentingnya tahun-tahun awal sekolah dalam menyiapkan panggung untuk pengembangan akademik, sosial dan perilaku siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mixed method* (metode campuran). Metode penelitian kombinasi merupakan metode penelitian yang digunakan dengan menggabungkan baik metode kuantitatif maupun metode kualitatif. Metode penelitian campuran memberikan jawaban yang jauh lebih komprehensif daripada hanya menggunakan metode penelitian kuantitatif saja atau metode penelitian kualitatif saja. Penelitian dengan menggunakan metode kombinasi, dapat diawali dengan metode kuantitatif terlebih dahulu, kemudian kualitatif.

Prosedur pada penelitian ini adalah membandingkan perspektif-perspektif berbeda yang diambil dari data kuantitatif dan kualitatif, menerangkan hasil kuantitatif dengan pengumpulan dan analisis data *follow up* kualitatif, mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih baik dengan cara terlebih dahulu mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian menerapkan instrumen ke sampel, memahami hasil eksperimen dengan menggabungkan perspektif-perspektif individu, mengembangkan pemahaman perubahan yang lebih lengkap yang diperlukan untuk kelompok marginal melalui kombinasi data kualitatif dan kuantitatif,

mendapatkan pemahaman kebutuhan dan dampak program intervensi yang lebih baik melalui pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif setiap saat (Creswell, 2019).

Pada penelitian ini penulis akan melihat keadaan lembaga dalam menangani anak dengan gangguan EBD sesudah di intervensi dengan pendekatan *Best in Class*.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada Lembaga PAUD yang mempunyai anak usia dini dengan gangguan EBD dalam wilayah Kecamatan Majalaya. Peneliti mengambil subjek penelitian terhadap 23 lembaga yang masing-masing mewakili Desa di Kecamatan Majalaya. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu pemilihan subjek penelitian tersebut bersifat selektif dengan maksud atau tujuan tertentu dimana peneliti memilih responden yang dianggap dapat mewakili dan terpercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan berdasarkan pertimbangan untuk menemukan jawaban mengenai bagaimana pengaruh penerapan *Best in Class* dalam menangani gangguan EBD anak usia dini. Responden adalah 51 guru PAUD di kecamatan Majalaya yang aktif mengajar dan memiliki pengalaman mengajar di atas 3 (tiga) tahun. Pada observasi dan wawancara lapangan, responden adalah 5 orang guru yang memiliki siswa dengan gangguan EBD serius dan mengindikasikan ke arah menyakiti diri sendiri.

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu sebagai berikut: tahap persiapan, tahap persiapan merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian. Pada tahap persiapan ini juga penulis mempersiapkan lembar pedoman wawancara dan pedoman observasi serta mempersiapkan surat izin penelitian dari instansi terkait demi kelancaran penelitian penulis selanjutnya.

Tahap Pelaksanaan, tahap pelaksanaan adalah tahap penggalan informasi data secara mendalam dari pihak-pihak yang terkait. Dengan pegangan pedoman wawancara dan pedoman observasi yang dibuat pada tahap persiapan maka penulis dapat mengenal objek lebih dalam (Conroy et al., 2019). Kemudian peneliti memberikan training tentang *Best in Class* secara luring selama satu minggu. Setelah pelaksanaan training, guru mengimplementasikan *Best in Class* di lembaganya masing-masing selama enam bulan, kemudian peneliti mengadakan tahap post test untuk mengukur tingkat keberhasilan pendekatan *Best in Class* dalam menangani gangguan EBD anak usia dini.

Tahap Pelaporan, pada tahap pelaporan ini penulis melakukan kegiatan triangulasi data yang merupakan pengecekan atau pemeriksaan dari data yang diperoleh agar memperoleh keabsahan data. Hal ini dilakukan dengan mengecek kebenaran informasi yang didapat dari informan kepada orang lain atau pihak-pihak yang ada kaitannya dengan informan. Tujuannya yaitu untuk membandingkan informasi yang didapat agar ada jaminan tentang kebenarannya.



Hasil Pengolahan Data

Berikut adalah kriteria capaian responden yang digunakan dalam penelitian ini:

Tingkat Capaian Responden (TCR)	Kriteria
90-100	Sangat Baik
80 - 90	Baik
65 - 80	Cukup
55 - 65	Kurang Baik
0 - 55	Tidak Baik

Analisis deskriptif variabel *Best in Class* diukur melalui kuisioner dengan hasil jawaban responden seperti pada table 3.1.

Tabel 3.1 Analisis Best in Class

No	Uraian	SS	S	R	TS	STS	Jumlah	TOTAL	RATA-RATA	TCR	KRITERIA 90 - 100
		5	4	3	2	1					
1	Saya melakukan observasi kepada anak pada awal masuk sekolah	8	41	1	1		51	209	4,10	81,96	BAIK
2	Saya mengidentifikasi permasalahan pada anak	8	39	3	1		51	207	4,06	81,18	BAIK
3	Saya memiliki buku bacaan fiksi, nonfiksi, puisi, cerita pendek, bacaan tentang self-help	9	35	7			51	206	4,04	80,78	BAIK
4	Saya memberikan anak buku bacaan yang sesuai dengan permasalahannya	7	36	5	3		51	200	3,92	78,43	CUKUP BAIK
5	Selelah membaca buku, anak dapat menceritakan kembali inti sari bacaannya	6	39	5	1		51	203	3,98	79,61	CUKUP BAIK
6	Saya menanamkan karakter baik di sekolah	32	19				51	236	4,63	92,55	SANGAT BAIK
7	Saya memberikan contoh tentang karakter baik	27	24				51	231	4,53	90,59	SANGAT BAIK
8	Saya berkomunikasi dengan orang tua agar kebiasaan baik di sekolah dilanjutkan di rumah	28	23				51	232	4,55	90,98	SANGAT BAIK
9	Saya memotivasi anak untuk berperilaku baik dengan teman sebaya	29	22				51	233	4,57	91,37	SANGAT BAIK
10	Saya memotivasi anak untuk mengingatkan temannya bilamana berperilaku tidak baik.	26	24			1	51	227	4,45	89,02	BAIK
11	Sebagian besar orang tua murid tidak bekerja lebih dari 8 jam di luar rumah	7	30	10	4		51	193	3,78	75,69	CUKUP BAIK
12	Sebagian besar anak di rumah diasuh oleh ibunya sendiri	15	28	4	3	1	51	206	4,04	80,78	BAIK
13	Sebagian besar orang tua menanyakan perkembangan anak secara konsisten	7	37	6	1		51	203	3,98	79,61	CUKUP BAIK
14	Sekolah memiliki fasilitas taman bermain	23	27	1			51	226	4,43	88,63	BAIK
15	Sekolah memiliki fasilitas Pojok Baca/Perpustakaan	16	35				51	220	4,31	86,27	BAIK
16	Sebagian besar orang tua murid lulusan SMA/ sederajat	4	29	10	8		51	182	3,57	71,37	CUKUP BAIK
17	Sebagian besar orang tua murid berpenghasilan tetap	3	20	14	14		51	165	3,24	64,71	KURANG BAIK
18	Anak dapat menyatakan pendapatnya dengan baik	8	40	2		1	51	207	4,06	81,18	BAIK
19	Anak yang datang dari keluarga kurang mampu tetap memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar	18	29	1	3		51	215	4,22	84,31	BAIK
20	Anak tinggal dalam rumah yang berpenghuni kurang dari 4 orang		22	16	12	1	51	161	3,16	63,14	KURANG BAIK
21	Sebagian besar anak datang dari kondisi orang tua yang utuh	6	33	5	7		51	191	3,75	74,90	BAIK
22	Saya memotivasi anak agar tidak menarik diri dari keluarga dan teman	12	36	1	2		51	211	4,14	82,75	SANGAT BAIK
23	Saya memastikan anak-anak merasa aman & nyaman di sekolah	24	27				51	228	4,47	89,41	SANGAT BAIK
24	Saya membantu anak yang sulit fokus pada pelajaran	18	32		1		51	220	4,31	86,27	SANGAT BAIK
25	Saya memberikan sugesti kepada anak untuk berpikir positif	14	36		1		51	216	4,24	84,71	SANGAT BAIK

Figure 1 Sumber : Hasil Penelitian kesatu

Berdasarkan Tabel 3.1 Dapat dilihat bahwa dari 51 guru yang dijadikan responden penelitian, TCR rata-rata ada pada 82,01% ada pada kriteria baik. Persepsi responden variabel *Best in Class* untuk indikator masing-masing total skor 191-228 masuk pada kategori baik. Dan pada total skor 231-236 masuk pada kategori sangat baik.

Penilaian tertinggi pada indikator menanamkan karakter baik di sekolah, pernyataan nomor enam dengan nilai total skor 236 yang artinya *Best In Class* mengintervensi guru untuk bekerja

sesuai dengan kebutuhan anak dengan sangat baik. Sedangkan penilaian terendah terdapat pada indikator sebagian besar orang tua murid berpenghasilan tetap, pernyataan nomor tujuh belas dengan total skor 165. Juga pada indikator anak tinggal dalam rumah yang berpenghuni kurang dari 4 orang, pernyataan nomor dua puluh dengan total skor 161 dan masuk dalam kategori kurang baik. Kedua indikator yang mendapat skor rendah ini merupakan faktor internal keluarga anak.

Analisis deskriptif variable EBD diukur melalui kuisioner dengan hasil jawaban responden seperti pada table 3.2.

Tabel 3.2 Analisis Deskriptif Variabel EBD (Emotional Behavioral Disorders)

No	Uraian	SS	S	R	TS	STS	JUMLAH	TOTAL	RATA-RATA	TCR	KRITERIA
		5	4	3	2	1					
1	Di kelas saya ada anak yang suka membantah guru terus-menerus		15	5	25	6	51	131	2,57	51,37	TIDAK BAIK
2	Di kelas saya ada anak yang memiliki perilaku impulsif (gampang terpicu amarahnya)	2	19	7	19	4	51	149	2,92	58,43	KURANG BAIK
3	Di kelas saya ada anak yang berperilaku menyebabkan menyakiti diri sendiri		1	6	31	13	51	97	1,90	38,04	TIDAK BAIK
4	Di kelas saya ada anak yang suka menangis berlebihan atau mengamuk melebihi usianya		6	7	33	5	51	116	2,27	45,49	TIDAK BAIK
5	Di kelas saya ada anak yang memiliki masalah dalam mengelola emosi		17	7	21	6	51	137	2,69	53,73	TIDAK BAIK
6	Guru membuat (RPP) yang akan diberikan kepada anak usia dini.	12	34	3	2		51	209	4,10	81,96	BAIK
7	Guru melakukan identifikasi terhadap kebutuhan sarana yang diperlukan	12	38		1		51	214	4,20	83,92	BAIK
8	Guru merencanakan pembuatan alat permainan edukatif (APE)	16	33	1	1		51	217	4,25	85,10	BAIK
9	Guru melakukan pembuatan alat permainan edukatif secara terancang dan terencana	13	36	1	1		51	214	4,20	83,92	BAIK
10	Guru dapat membuat pembelajaran lebih menarik sekaligus menarik perhatian anak	16	30	2	2	1	51	211	4,14	82,75	BAIK
11	Guru dapat mengatasi adanya perbedaan terutama dalam pengalaman belajar dan latar belakang pada masing-masing anak	11	35	3	2		51	208	4,08	81,57	BAIK
12	Guru dapat membantu menstimulasi perkembangan pikiran pada anak	14	35		2		51	214	4,20	83,92	BAIK
13	Guru dapat menumbuhkan kemampuan pada anak untuk mampu mempelajari pengalaman yang mereka dapatkan secara mandiri	13	34	2	2		51	211	4,14	82,75	BAIK
14	Guru dapat menstimulasi kemampuan motorik dan konsentrasi anak	18	30	2	1		51	218	4,27	85,49	BAIK
15	Guru dapat memperkenalkan konsep sebab akibat kepada anak	17	32	1	1		51	218	4,27	85,49	BAIK
16	Guru memperkenalkan kepada anak mengenai konsep warna dan bentuk	22	28		1		51	224	4,39	87,84	BAIK
17	Guru memperkuat tingkah laku positif atau memuji peserta didik yang berkelakuan sopan	20	29	1	1		51	221	4,33	86,67	BAIK
18	Guru mengajarkan perilaku yang tepat untuk mengganti perilaku yang tidak tepat bagi peserta didik	17	32	1	1		51	218	4,27	85,49	BAIK
19	Guru menerapkan time-out: mengisolasi seorang anak untuk waktu yang singkat	4	19	16	12		51	168	3,29	65,88	KURANG BAIK
20	Guru mengharuskan anak mengambil makanannya sendiri daripada dia mengambil makanan dari teman lainnya	11	36	3	1		51	210	4,12	82,35	BAIK
21	Guru menyediakan catatan pertumbuhan anak dalam semua bidang yaitu kognitif, fisik atau motorik, bahasa, sosial emosional, dan pendekatan belajar	15	34	1	1		51	216	4,24	84,71	BAIK
22	Guru mengidentifikasi anak yang mungkin membutuhkan dukungan tambahan dan menentukan apakah perlu ada intervensi atau penyediaan dukungan tambahan	7	40	3	1		51	206	4,04	80,78	BAIK
23	Guru membantu para pendidik merencanakan instruksi individu untuk anak atau kelompok anak yang berada dalam tahap perkembangan yang sama	9	39	2	1		51	209	4,10	81,96	BAIK
24	Guru mengenali kekuatan dan kelemahan dalam program dan mendapatkan informasi mengenai sebaik apa program tersebut memenuhi tujuan dan kebutuhan anak	7	37	5	2		51	202	3,96	79,22	CUKUP BAIK
25	Guru menyediakan pengertian bersama diantara para pendidik dan orang tua atau keluarga untuk digunakan sebagai strategi untuk mendukung anak	12	37	1	1		51	213	4,18	83,53	BAIK

Figure 2 Sumber : Hasil penelitian kedua

Berdasarkan Tabel 3.2 Dapat dilihat bahwa dari 51 guru yang dijadikan responden penelitian, TCR rata-rata ada pada 76,09% yang masuk pada kriteria cukup baik. Skor persepsi responden variabel Best EBD untuk indikator masing-masing 206-224 masuk pada kategori baik.

Penilaian tertinggi pada indikator Guru memperkenalkan kepada anak mengenai konsep warna dan bentuk, ada pada pernyataan nomor enam belas dengan nilai 224 yang artinya EBD dapat ditangani dengan pendekatan *Best in Class*. Sedangkan penilaian terendah terdapat pada indikator anak yang berperilaku menyebabkan menyakiti diri sendiri, pada pernyataan nomor tiga dengan total skor 97 dan masuk dalam kriteria tidak baik.

Pengalaman Guru yang Telah mengimplementasikan Pendekatan *Best in Class*, dari kelima guru yang telah diwawancara memiliki berbagai pendapat terkait keefektifitasan penerapan pendekatan *Best in Class*. Guru A berpendapat bahwa dirinya menjadi lebih mampu mengorganisasi dan menguasai kelas karena memiliki panduan dengan beragam alternatif strategi dalam menangani anak yang memiliki gangguan EBD. Guru B berpendapat bahwa dirinya jadi lebih mudah menguasai situasi kelas dan dapat lebih efektif melakukan pendekatan kepada murid terkait permasalahan dan gangguan yang dialami murid ketika menggunakan teknik biblioterapi. Guru C merasa kini dapat lebih memahami situasi anak dengan gangguan EBD, yang sebelumnya dianggap sebagai anak pengacau, maka sekarang dipahami sebagai situasi yang harus dibantu dan dibimbing untuk mengatasi masalahnya karena ternyata anak juga tidak menginginkan situasi yang tidak nyaman seperti yang dirasakan saat tantrum. Guru D merasa dapat lebih berkomunikasi dengan efektif di depan kelas dan lebih teratur dalam menjalankan aktifitas di kelas karena memastikan semua anak harus saling memberikan dukungan. Guru E bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik kepada para orang tua murid yang anaknya terindikasi mengalami gangguan EBD akibat kesalahan pola asuh orang tua di rumah.

4. Kesimpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pendekatan *Best in Class* dengan landasan teori ekologi, seperti mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem dapat diterapkan dalam menangani anak dengan gangguan EBD. Penelitian terbaru ini menemukan bahwa pendekatan yang disebut *Best in Class* juga memiliki efek positif pada kualitas kelas, komunikasi efektif guru, dan efikasi diri pada guru. Ini menunjukkan bahwa pendekatan *Best in Class* dapat diterapkan dan sangat memungkinkan untuk dikembangkan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Conroy, M. A., Sutherland, K. S., Algina, J., Ladwig, C., Werch, B., Martinez, J., Jessee, G., & Gyure, M. (2019). Outcomes of the Best in Class Intervention on Teachers' Use of Effective Practices, Self-Efficacy, and Classroom Quality. *School Psychology Review*, 48(1), 31–45. <https://doi.org/10.17105/SPR-2018-0003.V48-1>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran)* (1st ed.). Pustaka Pelajar.

- Maharani, E. A., & Puspitasari, I. (2019). Deteksi Gangguan Emosi dan Perilaku Disruptif Pada Anak Usia Prasekolah. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.566>
- Sutherland, K., Conroy, M., McLeod, B., Granger, K., Broda, M., & Kunemund, R. (2020). Preliminary Study of the Effects of Best in Class–Elementary on Outcomes of Elementary Students With Problem Behavior. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 22, 10.1177/1098300719900318. <https://doi.org/10.1177/1098300719900318>
- Swart, F. de, Burk, W. J., Efferen, E. van, Stege, H. van der, & Scholte, R. H. J. (2022). The Teachers’ Role in Behavioral Problems of Pupils With EBD in Special Education: Teacher–Child Relationships Versus Structure. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/10634266221119169>
- Yumpi-R, F. (2017). Identifikasi Kebutuhan Untuk Perancangan Intervensi Anak Ganggua Emosi Dan Perilaku. *PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA*, 285–298.